

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) bukan merupakan tanaman asli Indonesia. Tanaman ini berasal dari Afrika Barat, sekarang tumbuh baik dan cocok dikembangkan di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya pembudidayaan kelapa sawit dalam bentuk perkebunan seperti di Sumatera, Kalimantan, dan Irian Jaya. Produk olahan tanaman kelapa sawit berupa minyak sawit dan inti sawit telah menjadi komoditi primadona dalam peningkatan pendapatan devisa negara (Anonimus, 2002).

Dalam perekonomian Indonesia, komoditi kelapa sawit memegang peranan yang cukup cerah karena komoditi ini berperan sebagai sumber devisa. Hal ini disebabkan minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang dipakai hampir diseluruh dunia. Komoditi ini mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 2004).

Dalam kurun waktu 1967-1990 perkembangan bibit kelapa sawit sangat cepat. Sampai dengan tahun 1978, perkebunan pemerintah dan swasta sudah mencapai luas 105.800 ha, dengan produksi 167.600 ton CPO (*Crude Palm Oil*) per tahun. Tetapi perkebunan kelapa sawit pada waktu itu hanya terbatas di propinsi Aceh, Sumatera Utara dan Lampung. Pada tahun 1960 areal kelapa sawit telah menyebar di 16 propinsi dengan luas areal sekitar 1.126.700 ha, yang terdiri dari 291.300 ha (25,8%) merupakan perkebunan rakyat, 372.200 ha (33,1%) merupakan perkebunan negara dan 463.200 ha (41,1%) merupakan perkebunan swasta (Anonimus, 2002).

Rata-rata produktivitas kebun kelapa sawit di Indonesia masih lebih rendah daripada Malaysia, masih terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara pencapaian

produksi riil dengan potensi produksi. Karena itu, peningkatan produktivitas harus menjadi keharusan di samping pengembangan dan pembangunan perkebunan kelapa sawit di tanah air. Sebagai gambaran, produktivitas kebun swit di Sumatera Utara pada tahun 2009 sekitar 13 ton TBS/ha/tahun. Potensi produksinya sebenarnya dapat mencapai lebih dari 20 ton TBS/ha/tahun. Pada tahun yang sama, Malaysia sudah mencapai lebih 20 ton TBS/ha/tahun (Sunarko, 2010).

Permintaan bibit kelapa sawit terus meningkat, disebabkan banyaknya pengusaha yang menanam modal pada perkebunan kelapa sawit. Demikian juga petani, telah banyak mengalihkan komoditi usaha pertanian mereka dari tanaman semusim menjadi tanaman kelapa sawit. Untuk mengantisipasi kebutuhan akan bibit kelapa sawit, dibutuhkan pembibitan dalam skala besar sebagai suplai penyediaan bibit kelapa sawit unggul yang berkualitas dan berproduksi tinggi (Sianturi, 2002).

Saat ini sistem pembibitan kelapa sawit, dianjurkan menggunakan kantong plastik dengan dua tahap (*Double stage system*) yaitu pembibitan awal (*Pre-Nursery*) dan pembibitan utama (*Main-Nursery*) (Lubis, 1992).

Kebutuhan unsur hara bibit kelapa sawit belum diketahui secara pasti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bibit kelapa sawit membutuhkan unsur hara sama dengan tanaman dewasa, namun dibutuhkan dalam jumlah sedikit sesuai dengan pertumbuhan bibit, karena itu pemberian pupuk yang tepat merupakan faktor yang penting.

Bahan organik dibutuhkan untuk perkembangan tanaman yang ditanam pada lahan marginal yang kurang bahan organik, yang berasal dari pupuk kandang sapi. Menurut Musnamar (2003), pemberian pupuk organik yang dipadukan dengan pupuk anorganik dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan efisien penggunaan pupuk,